

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu wadah yang mempunyai peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul serta mampu menghadapi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat sekarang ini. Maka dari itu tidaklah heran jika pendidikan saat ini adalah sebuah cerminan pokok yang menjadi landasan dasar untuk kiranya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai yang diamanatkan didalam undang-undang dasar 1945. Pendidikan dewasa ini bermaksud untuk mengarahkan perkembangan manusia tertuju kemasa depannya yang lebih baik agar sanggup menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Konsep pendidikan di Indonesia yang ideal adalah sistem pendidikan dengan menerapkan tiga ranah, yaitu : aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Namun kenyataannya tolak ukur keberhasilan pendidikan hanya dilihat dari satu sisi saja yaitu hasil ujian nasional. Sementara hasil belajar dalam bentuk afektif/sikap, perilaku baik keterampilan kurang diperhatikan.

Kecenderungan mengesampingkan aspek afektif/sikap menjadi salah satu penyebab munculnya sifat-sifat remaja siswa menengah yang menyimpang, tidak wajar dan bahkan amoral diantaranya kecenderungan perilaku agresi. Akan tetapi sebelum membahas lebih dalam perlu diketahui bahwa istilah agresi sering kali disamaartikan dengan agresif. Menurut Kulsum (2014:241) mengatakan bahwa agresif adalah kata sifat dari agresi. Perilaku agresi yang dimaksud adalah suatu bentuk perilaku yang merupakan reaksi terhadap frustasi atau ketidak mampuan

memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dasar yang ditujukan untuk melecehkan atau melukai makhluk hidup atau benda mati baik secara fisik atau verbal, baik secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Syamsu dan Juntika (2011:219) Agresi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk respon untuk mereduksi ketenangan dan frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa, atau mendominasi. Berbeda dengan mekanisme penyesuaian diri yang lainnya, reaksi agresi tidak berkontribusi bagi kesejahteraan rohaniah individu atau penyelesaian masalah yang dihadapinya. Agresi ini terefleksi dalam tingkah laku verbal dan nonverbal. Contoh yang verbal: berkata kasar, bertengkar, panggilan nama yang jelek, jawaban yang kasar, sarkasme (perkataan yang menyakitkan hati), dan kritikan yang tajam. Sementara contoh yang nonverbal, diantaranya: menolak atau melanggar atauran (tidak disiplin), memberontak, berkelahi (tawuran), mendominasi orang lain, dan membunuh.

Ahmad (2015:113-114) mengemukakan bahwa perilaku agresi memiliki karakteristik dan bentuk yang beragam dari rentang yang ringan hingga yang berat dan biasanya dinyatakan secara verbal atau nonverbal. Tetapi dalam penelitian ini peneliti membatasi untuk melakukan penelitian dengan rentang perilaku agresi yang ringan. Dengan judul Skripsi Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Behavioral* Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresi Siswa Di SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini juga diperkuat pada saat mengikuti PPL-BK di SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango selama 2 Bulan, dimana sesuai observasi atau pengamatan dilapangan tersebut ada

beberapa siswa yang keluar masuk diruangan BK. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru BK untuk mencari tahu berapa banyak siswa yang sering melakukan masalah di Sekolah baik masalah sosial, belajar, pribadi, dan karir. Adapun jumlah data siswa yang didapat yakni 33 siswa yang memiliki beragam macam masalah yang berbeda, atau masih terbilang masalah umum dalam lingkungan sosial, antara lain : siswa sering bolos sekolah, merokok diluar jam belajar, tidak memakai seragam yang sesuai deng peraturan sekolah, sering absen dikelas/ tidak masuk sekolah, sering bertengkar dengan teman, sering mengeluarkan kata-kata kotor, tidak mengikuti upacara/ atau tidak mengikuti apel pagi, sering memanjat pagar sekolah, membuat keributan di kelas, dll. Dari beberapa beragam masalah yang ada, didapat 11 siswa yang memiliki kecenderungan perilaku agresi yang sering dilakukannya, hal ini didapat sesuai dengan observasi dan wawancara dengan guru BK. Akan tetapi menjadi sampel dalam penelitian ini hanya 8 orang, karena dari 11 siswa yang ada 8 siswa tersebut yang sering menampakkan kecenderungan perilaku agresi.

Maka dari Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara di SMP Negeri I Tilongkabila Kab. Bone Bolango terdapat Siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresi antar sesama siswa di sekolah. Bentuk perilaku agresi yang mereka tunjukan seperti : memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina dan mengejek teman, berkelahi, mengancam teman, merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya.

Hal ini juga dijelaskan oleh Atkinson (dalam Kulsum 2014:242) menjelaskan bahwa agresi adalah tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan

orang lain, perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain (baik secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda.

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan fenomena tersebut perilaku agresi dapat menyebabkan kerugian, terutama pada siswa yang menjadi korban. Oleh karena itu diperlukan tindakan konseling untuk meminimalisir kecenderungan perilaku agresi tersebut. Program layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan perlu mengarahkan layanannya dalam meminimalisir perilaku agresi. Salah satu bentuk layanan konseling yang efektif untuk mengurangi perilaku agresi adalah layanan konseling kelompok. Karena pada dasarnya layanan konseling kelompok diarahkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadinya, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khas dimiliki individu. Selain itu alasan mengambil konseling kelompok karena dimana konseling kelompok lebih membahas masalah pribadi yang terjadi pada diri siswa yang kemudian diberikan layanan dalam suasana kelompok, agar individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri. Sedangkan bimbingan kelompok lebih membahas masalah umum baik pribadi, belajar, sosial dan karier agar dapat berkembang secara optimal.

Konseling Kelompok, menurut Pauline Harisson (dalam Edi Kurnanto (2014:7) merupakan konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi

masalah. Konseling kelompok terdiri dari beberapa tahap yang harus dilakukan untuk meminimalisir perilaku agresi yang telah dilakukan oleh siswa itu sendiri. Tahap-tahapan dalam konseling kelompok tersebut adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, pada tahap ini teknik yang digunakan adalah teknik *behavioral*, kemudian tahap penutupan, mengevaluasi kelompok, dan yang terakhir adalah sesi tindak lanjut dari konseling kelompok yang dilakukan.

Dalam penerapan konseling kelompok teknik *behavioral* untuk mengurangi kecenderungan perilaku agresi pada siswa, dimana menurut Walker dan Shea (dalam Komalasari, 2011:141) konseling *behavioral* memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui dampak dari konseling kelompok dengan teknik *behavioral* dalam meminimalisir kecenderungan perilaku agresi antara siswa maka diadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Behavioral* terhadap Kecenderungan Perilaku Agresi Siswa di SMP Negeri I Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Siswa sering berkata kasar
- b. Siswa menghina dan mengejek teman
- c. Siswa tidak disiplin (menolak atau melanggar atauran)
- d. Siswa sering memukul teman
- e. Siswa yang menyebarkan gosip atau rumor jahat tentang orang lain
- f. Siswa sering bertengkar dengan teman sebaya

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Behavioral* Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresi di SMP Negeri 1 Tilongkabila Kab. Bone Bolango.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Behavioral* terhadap Kecenderungan Perilaku Agresi di SMP Negeri I Tilongkabil Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dapat menambah kajian tentang pengaruh konseling kelompok teknik *behavioral* terhadap kecenderungan perilaku agresi di SMP Negri I Tilongkabila Kab. Bone Bolango.

- a. Agar siswa dapat menyadari dampak negatif dari perilaku agresi yang dilakukan sesama teman.
- b. Memberikan bukti yang empiris kepada guru bimbingan dan konseling mengenai keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral* dalam meminimalisir kecenderungan perilaku agresi di SMP Negeri I Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.